

Analisis Kemampuan Literasi Siswa dalam Memahami Soal-Soal HOTS Kelas V di MIN 3 Kota Mataram

Hajrah ¹, Ahmad Sulhan ², Pinton Setya Mustafa ^{3*}

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email: ¹ 190106166.mhs@uinmataram.ac.id, ² ahmadsulhan@uinmataram.ac.id, ^{3*} pintonsetyamustafa@uinmataram.ac.id (*Corresponding Author)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi dalam memahami soal-soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) serta kendala-kendala yang dialaminya pada siswa kelas V di MIN 3 Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data didapat dari informan dan responden yaitu guru dan siswa di kelas V-A di MIN 3 Kota Mataram. Pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data mencakup penyusutan data, pengorganisasian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa siswa kelas V-A di MIN 3 Kota Mataram menunjukkan kemampuan literasi yang masih tergolong rendah dalam menjawab soal HOTS, khususnya pada tingkat keterampilan analisis, evaluasi, dan penciptaan. Adapun kendala-kendala yang dialami siswa kelas V-A MIN 3 Kota Mataram dalam memahami soal-soal HOTS yaitu siswa tidak memahami materi dan kurang memahami perintah soal, hal tersebut dikarenakan penjelasan guru yang terlalu cepat, siswa kurangnya fokus belajar, dan minimnya minat membaca, sehingga menghambat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk lebih optimal dalam memberikan penjelasan materi beserta soal-soal HOTS dan mengembangkan variasi soal yang bertujuan melatih berpikir kritis siswa secara mandiri dan terarah.

Kata Kunci: Kemampuan Literasi, Siswa Kelas V, Soal HOTS

Sitasi:

Hajrah, H., Sulhan, A., & Mustafa, P. S. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Siswa dalam Memahami Soal-Soal HOTS Kelas V di MIN 3 Kota Mataram. *Journal of Science and Education Research*, 4(2), 50–55. <https://doi.org/10.62759/jsjer.v4i2.314>

Pendahuluan

Aktivitas membaca memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap jenis pembelajaran bergantung pada keterampilan ini. Jika anak-anak mengembangkan kebiasaan membaca yang kuat, mereka tidak hanya akan lebih berhasil di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam interaksi sosial, yang membuka jalan menuju masa depan yang lebih cerah.

Hal ini membuktikan bahwa membaca merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Islam pada kenyataannya berjaya pada masanya yang ditandai dengan maraknya belajar, membaca, dan menulis. Ditinjau dari seluruh era Ibnu Jarir Tabari, ulama di kelasnya saat ini rata-rata menghasilkan 14 halaman per hari; bahkan Al-Qur'an dan Hadits yang telah sampai kepada umat manusia kini tersedia dalam bentuk tulisan (Gustini et al., 2016). Hal ini sekali lagi menunjukkan betapa pentingnya budaya membaca dan menulis suatu bangsa bagi perkembangan peradaban. Seiring dengan berkembangnya zaman istilah membaca dan menulis dikenal dengan kata literasi. Secara umum, istilah literasi mengacu pada kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis (Arifian, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat literasi yang cukup rendah, indikasinya terlihat berdasarkan temuan survei PISA 2018, Indonesia memperoleh skor kemampuan membaca sebesar 371, jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata global yang tercatat pada angka 487 oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Pada tahun 2015, skor Indonesia berada di angka 397, sedangkan skor OECD saat itu adalah 493. Penurunan skor kemampuan membaca ini antara 2015 dan 2018 mengindikasikan bahwa

Article Info

Received: 31 Juli 2025

Accepted: 10 Agustus 2025



Journal of Science and Education Research is licensed under a Creative Commons Attribution - Share Alike 4.0 International License.

kemampuan membaca siswa Indonesia masih tergolong kurang jika dibandingkan dengan standar internasional (Putra & Vebrian, 2020).

Sistem pendidikan harus menyeimbangkan antara inisiatif literasi membaca untuk generasi muda. Penciptaan alat untuk mengukur tingkat pemahaman pembaca sebagai peserta didik harus berjalan seiring dengan pengembangan literasi bahan bacaan. Penciptaan alat terinspirasi oleh dialog dengan tujuan mengukur pemahaman pembaca dan keterbacaan materi. Komponen kognitif, emosional, dan psikomotor dari perilaku intelektual, sering dikenal sebagai Taksonomi Bloom, telah dimasukkan dalam konstruksi instrumen. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang disebut dengan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kapasitas untuk bernalar dan berpikir untuk menyelesaikan suatu kasus atau masalah, atau untuk menanggapi pertanyaan yang menantang. Pengembangan bakat ini harus dimulai sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar agar terbiasa berpikir tingkat tinggi, yang akan menjadi landasan untuk pembelajaran selanjutnya (Hendriawan & Usmaedi, 2019).

Kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang efektif dapat berdampak positif pada pencapaian hasil belajar siswa dan pencapaian tujuan pengajaran yang lebih baik. Ketika siswa berhasil menemukan solusi terhadap suatu masalah, mereka mungkin juga akan lebih mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya, jika mereka gagal mengatasi masalah, hal tersebut bisa menghambat perkembangan akademis dan hasil belajar yang optimal. Anak tidak hanya dituntut untuk berpikir bukan hanya sebatas pada tingkatan rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), melainkan harus mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penerapan HOTS dalam proses pembelajaran dan evaluasi diharapkan dapat mendorong lebih jauh kemampuan dan kreativitas berpikir siswa. Kratwhol dan Anderson menyebutkan, bahwa untuk mengukur HOTS, indikator yang digunakan meliputi analisis (C4), evaluasi (C5), dan penciptaan (C6) (Mustafa & Masgumelar, 2022).

HOTS adalah pendekatan yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengolah informasi dengan cara yang lebih mendalam, yang membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk berpikir secara analitis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Dalam konteks pembelajaran, penting untuk mendorong siswa agar lebih terlibat aktif dalam proses berpikir, sehingga mereka dapat menemukan ide-ide baru dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata yang mereka hadapi (Widana, 2017). Seorang siswa dianggap menguasai atau memahami suatu materi jika ia memiliki pemahaman yang jelas terhadap materi tersebut. Dengan pemahaman yang baik, siswa seharusnya tidak mengalami kesulitan dalam menjawab soal. Oleh karena itu, kesulitan yang dialami siswa sangat mempengaruhi tingkat pemahaman mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk terlebih dahulu memahami akar penyebab dari kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik (Hariyanto & Mustafa, 2020), salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menganalisis soal tes, karena melalui proses identifikasi ini, hambatan atau kendala yang dihadapi oleh siswa dapat diatasi, serta membantu dalam mengenali potensi dan bakat masing-masing siswa (Riana & Luvy, 2020).

Pada proses pembelajaran, ada beberapa hal yang membedakan antara peserta didik yang terbiasa belajar menggunakan metode menghafal dengan peserta didik yang melatih kemampuan berpikir tingginya. Adanya pembelajaran berbasis HOTS peserta didik tidak hanya menghafal informasi yang didapat tetapi juga melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi dan mencipta atau mengkreasi. Oleh sebab itu penting untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa supaya peserta didik tidak hanya menggunakan metode menghafal saja melainkan mengimplementasikan informasi maupun permasalahan yang didapat pada persoalan yang baru (Hamidah, 2018).

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas V-A karena tingkat pemikiran yang sesuai dengan pemahaman anak dalam mengkaji lebih tentang literasi, hal ini teori Jean Piaget yang mengatakan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan pertumbuhan anak. Pada tahap ini, anak sudah mampu memahami situasi hipotesis secara menyeluruh dan berpikir tidak hanya berdasarkan kenyataan yang langsung terlihat. Pemikiran mereka menjadi lebih terstruktur dan abstrak, memungkinkan mereka untuk mulai mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi dengan cara melakukan pengamatan, dan wawancara langsung dengan guru di kelas V-A MIN 3 Kota Mataram, diperoleh informasi bahwa MIN 3 Kota Mataram merupakan sekolah yang memiliki cukup bahan literasi itu terlihat dari adanya perpustakaan, madding, pojok membaca di setiap kelas dan

kegiatan membaca 15 menit. Selain itu didapatkan informasi bahwa Soal-soal yang diberikan oleh guru terbatas pada soal yang terdapat dalam LKS pegangan siswa (Fatirul & Winarto, 2018).

Berdasarkan gambaran umum tentang latar belakang masalah di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis kemampuan literasi siswa dalam memahami soal-soal tipe HOTS. Siswa diberikan peluang untuk mengukur sejauh mana kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam menyelesaikan soal yang dapat menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Metode

Penelitian ini mengaplikasikan analisis deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi secara aktual (Sugiyono, 2015). Proses penelitian berupa tahap mendeskripsikan kejadian-kejadian yang sedang terjadi. Dalam hal ini untuk mendapatkan keterangan-keterangan terkait dengan kemampuan siswa kelas V dalam memahami dan menyelesaikan soal HOTS. Penelitian ini dilakukan di MIN 3 Kota Mataram pada kelas V-A Tahun Pelajaran 2023/2024. Peran peneliti sebagai instrumen utama yang berada langsung di lokasi penelitian sangat penting, di mana peneliti bertindak sebagai perencana kegiatan penelitian, pengumpul data, analisis data, validator data, serta menyimpulkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi kegiatan peserta belajar peserta didik. Data dari observasi bertujuan menganalisis cara siswa dalam mengerjakan soal-soal HOTS yang diberikan guru. Wawancara terstruktur didapat dari informan siswa dan guru untuk mendapatkan data berupa kemampuan literasi siswa, kemampuan siswa dalam memahami soal-soal tipe HOTS, kendala-kendala yang dialami siswa dalam memahami soal HOTS. Dokumentasi dalam penelitian ini berguna untuk mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan literasi sekolah. Analisis data kualitatif melibatkan tiga tahapan kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: (1) penyaringan dan pengolahan data, (2) penyajian data, dan (3) penyusunan kesimpulan (Miles et al., 2018). Kondensasi data dilakukan dengan menyederhanakan dan menyeleksi informasi penting dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip, dan dokumen. Selanjutnya data disajikan secara terorganisir untuk memudahkan pemahaman dan tindakan. Langkah akhir dengan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan selama analisis.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kemampuan Literasi Siswa Kelas V

MIN 3 Kota Mataram merupakan sekolah menerapkan literasi, hal itu terbukti dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama penelitian yaitu dengan adanya pojok baca, mading sekolah, kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum memulai pembelajaran, serta program les membaca untuk siswa yang belum mahir dalam membaca. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara antara peneliti dengan guru dan siswa di atas membuktikan bahwa kegiatan literasi sudah cukup diterapkan oleh guru di kelas. Namun dalam implementasi sehari-hari di dalam kegiatan belajar mengajar tidak menunjukkan hasil yang maksimal berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan tingkat kognitif siswa termasuk dalam kategori rendah.

Kemampuan literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Kemampuan adalah kemampuan yang diasah lewat kegiatan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis dari setiap informasi yang diperoleh. Secara umum, literasi mencakup kemampuan dalam berbahasa (termasuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) serta keterampilan berpikir, yang merupakan komponen krusial di dalamnya (Aswita et al., 2022).

Hasil temuan telah mengungkapkan bahwa di Kelas V-A MIN 3 Kota Mataram, kemampuan literasi siswa berada pada kategori rendah. Banyaknya siswa kelas V-A yang kategori rendah dalam kemampuan literasi disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: tingkat kemalasan siswa dalam membaca, hal itu dibenarkan oleh hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Menurut hasil wawancara di dapat hasil bahwa siswa cenderung malas membaca, siswa hanya membaca ketika di suruh oleh guru saja, dan akan membaca ketika diberikan tugas. Hal itu selaras dengan hasil observasi yang di dapat oleh peneliti selama melakukan penelitian,

siswa cenderung sibuk sendiri dan tidak menghiraukan guru di depan, siswa hanya membaca ketika disuruh membaca dan diberikan tugas.

Analisis Kemampuan Siswa dalam Memahami Soal-Soal HOTS sebagai Dampak dari Kemampuan Literasi Siswa di Kelas V

Untuk mengetahui kemampuan literasi siswa dalam memahami soal-soal HOTS di kelas V-A MIN 3 kota Mataram, peneliti memberikan contoh soal penyelesaian soal HOTS kepada semua siswa kelas V-A. Berdasarkan contoh soal HOTS yang telah dibuat sebagai bagian dari rangkaian bahan penelitian dan instrumen untuk mengukur level kognitif siswa dalam mengetahui kemampuan seluruh siswa kelas V-A dalam menjawab soal HOTS termasuk dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Adapun indikator yang dibuat untuk menentukan kategori tersebut antara lain: siswa menjawab soal menganalisis dengan baik dan benar, siswa menjawab dengan kurang tepat, siswa menjawab salah, dan siswa tidak menjawab soal, pada setiap soal di level kognitif C4, C5, dan C6. Setelah diklasifikasikan didapatkan temuan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam memahami soal HOTS masih rendah, yaitu sebanyak 22 (67%) siswa dari 33 siswa. Sehingga dalam hal ini menunjukkan kemampuan literasi siswa kelas V-A kurang dalam menganalisis (C4) mengevaluasi (C5) dan menciptakan (C6) dalam menjawab soal HOTS. Hasil tersebut diperkuat dari observasi dan wawancara kepada siswa yang ditemukan bahwa selama mengerjakan soal terlihat ada sebagian siswa yang beberapa kali bertanya mengenai soal yang diberikan hal tersebut dikarenakan ada sebagian siswa yang mengaku tidak terbiasa dengan soal yang diberikan. Selain faktor kurangnya literasi, dalam hal ini kegiatan belajar termasuk membaca ternyata kurangnya peran guru dalam memberikan soal HOTS, sehingga berpengaruh pada banyaknya siswa di kelas V-A yang tergolong kategori rendah dalam memahami soal HOTS.

Pada level kemampuan kognitif pada soal, terdapat beberapa tingkatan yang dikenal dengan C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi). Pada tahap C4 (analisis), tujuan utamanya adalah agar siswa mampu memecah dan mengenali informasi yang ada dalam soal untuk menyusunnya dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti mencatat informasi yang telah diketahui, yang ditanyakan, dan hasil akhir dari soal tersebut. Sedangkan pada C5 (evaluasi), siswa diharapkan dapat membuat keputusan atau penilaian yang tepat terkait dengan metode yang digunakan, agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Anggraini et al., 2019), HOTS adalah keterampilan yang tidak hanya bergantung pada ingatan, tetapi juga mencakup upaya berpikir kompleks yang melibatkan pemikiran kreatif, memberikan peluang lebih besar bagi individu untuk mencari dan menemukan solusi dengan pendekatan mereka sendiri.

Oleh karena itu, siswa perlu sering dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dengan melaksanakan berbagai aktivitas yang dapat merangsang kemampuan HOTS dan memperbanyak latihan soal-soal HOTS. Pendekatan ini akan melatih siswa untuk aktif dalam bertanya, mengungkapkan pendapat, berani mengambil keputusan, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Proses pembelajaran yang berfokus pada HOTS ini memiliki manfaat untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, memotivasi mereka, dan membentuk mentalitas yang tangguh serta tidak mudah menyerah. Ketika siswa dihadapkan dengan soal-soal yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi, mereka akan merasa termotivasi untuk menyelesaikannya. Dengan demikian, prestasi siswa dapat meningkat, mereka mampu menyelesaikan masalah kontekstual, dan meningkatkan kesadaran serta kepekaan sosial. Selain itu, siswa akan tumbuh menjadi individu yang berguna dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Analisis Kendala-Kendala Siswa dalam Memahami Soal-Soal HOTS di Kelas V

Selama observasi, peneliti mencatat bahwa di kelas V-A, sebagian siswa tampak kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi. Beberapa di antaranya justru terlibat dalam percakapan dengan teman sebangkunya. Ketika guru memberikan tugas latihan, banyak siswa yang tidak mengerjakan soal yang diberikan, dan hanya segelintir siswa yang benar-benar berfokus dan berhasil menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu, di MIN 3 Kota Mataram, pengajaran yang dilakukan oleh guru masih belum mencakup soal-soal yang dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Sebagian besar soal yang diberikan lebih cenderung berfokus pada tipe LOTS, yang berkontribusi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS, terutama dalam memahami pertanyaan, sehingga mereka belum terbiasa dalam menentukan metode yang tepat untuk menjawab soal tersebut. Selain faktor kurangnya literasi dalam hal ini kegiatan belajar termasuk membaca

ternyata kurangnya peran guru dalam menjelaskan soal HOTS berpengaruh pada banyaknya siswa di kelas V-A yang tergolong kategori rendah dalam menjawab soal-soal HOTS.

Penerapan HOTS dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan keberanian siswa dalam menghadapi tantangan soal yang sulit, membangun kerja sama yang lebih solid di antara siswa, serta mempererat interaksi antara siswa dengan guru. Selain itu, hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas aktivitas belajar dan perkembangan karakter siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, ketelitian, serta sikap terbuka (Hakim et al., 2024; Mauliza et al., 2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi HOTS meliputi lingkungan kelas, ciri-ciri keluarga, karakteristik psikologis, dan tingkat kecerdasan (Horan, 2007). Selain itu (Budsankom et al., 2005) dalam penelitiannya, ditemukan bahwa faktor lingkungan kelas, psikologis peserta didik, dan karakteristik intelektual peserta didik memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik, dengan kontribusi sebesar 96,8%. Lingkungan kelas yang kondusif dan nyaman dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan proses berpikir peserta didik. Faktor psikologis yang berkaitan dengan karakteristik perilaku individu juga dapat mempengaruhi aktivitas pembelajaran dan proses berpikir, sekaligus menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan perasaan mereka. Sementara itu, karakteristik intelektual mencakup kemampuan berpikir dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang beragam. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan kelas, karakteristik psikologis, dan latar belakang keluarga memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Di samping itu, proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru juga turut berperan penting dalam mempengaruhi hasil belajar tersebut.

Penyebab siswa tidak memahami materi yaitu, kemampuan membaca siswa yang kurang selain itu cara penyampaian yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran terlalu cepat sehingga pada saat diberikan soal siswa kesulitan dalam menjawab. Faktor lain yang memengaruhi adalah kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang tidak fokus saat guru menyampaikan materi di kelas. Bahkan, sebagian di antaranya terlihat mengantuk dan sibuk bercakap-cakap, sehingga materi yang diberikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik dan sulit dipahami.

Siswa kesulitan dalam memahami soal karena tidak ada pembelajaran yang memadai terkait soal HOTS dari guru. Hal ini diakui oleh guru yang menyatakan bahwa mereka hanya memberikan soal HOTS tanpa memberikan pengajaran atau latihan yang memadai. Pemberian soal tersebut juga sangat bergantung pada ketersediaan soal HOTS di LKS, sehingga siswa tidak terbiasa dengan jenis soal tersebut. Masalah ini timbul karena kurangnya pelatihan bagi guru dalam menyusun soal HOTS yang efektif. Selain itu, kemampuan siswa di kelas V-A masih tergolong rendah dalam memahami materi, yang juga diperkuat oleh pengakuan guru dan wali kelas V-A.

Dalam menyusun soal untuk penilaian HOTS, penyusun soal harus mampu menentukan perilaku yang ingin diukur serta merancang materi yang akan menjadi dasar pertanyaan yang sesuai dengan konteks tertentu. Oleh karena itu, penting bagi penyusun soal untuk menguasai materi yang diajarkan, memiliki keterampilan dalam membuat soal, serta menunjukkan kreativitas dalam memilih elemen yang relevan dengan kondisi setempat (Setiawati et al., 2019).

Tantangan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal HOTS dapat dipahami dengan melihat posisi perkembangan mental mereka yang masih berada pada fase awal. Dalam hal ini, siswa kelas V-A di MIN Kota Mataram tengah melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana mereka masih belajar menerapkan pengetahuan yang baru saja mereka pelajari. Proses kognitif mereka belum mencapai tingkat yang lebih maju yang memungkinkan mereka untuk menyusun dan menerapkan pengetahuan secara lebih mendalam ke dalam konsep-konsep ilmiah. Hal ini menjadi penyebab utama mengapa siswa kelas V-A di MIN 3 Kota Mataram merasa kesulitan saat menghadapi soal HOTS yang diajukan oleh pengajar.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi siswa kelas V-A MIN 3 Kota Mataram masih tergolong rendah, yang utamanya disebabkan oleh rendahnya minat baca siswa, karena siswa cenderung membaca hanya ketika disuruh. Kurangnya kebiasaan membaca ini berdampak signifikan pada lemahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, termasuk ketidakmampuan dalam menjawab soal-soal HOTS. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS juga masih rendah, terutama pada tahap menganalisis, memahami masalah, dan mengevaluasi, yang diperkuat oleh data bahwa mayoritas siswa tidak

dapat menjawab soal dengan benar. Selain itu disebabkan oleh siswa tidak terbiasa dalam mengerjakan soal HOTS. Selain itu, kendala lain yang dihadapi siswa meliputi kurangnya pemahaman terhadap materi, penjelasan guru yang terlalu cepat, kurangnya fokus belajar, serta kemalasan dalam membaca, sehingga secara keseluruhan menghambat perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi dan saran berdasarkan penelitian ini yaitu agar guru-guru di MIN 3 Kota Mataram dapat lebih maksimal dalam memberikan penjelasan terkait soal-soal HOTS serta mengembangkan variasi soal yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Penyampaian materi dan soal hendaknya diarahkan untuk mendukung perkembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS secara mandiri dan terarah. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, diharapkan dapat memperluas dan memperdalam fokus penelitian, serta lebih menitikberatkan pada variabel-variabel yang relevan agar hasil penelitian menjadi lebih tajam dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan.

Referensi

- Anggraini, N. P., Budiyo, & Pratiwi, H. (2019). Analysis of Higher Order Thinking Skills Students at Junior High School in Surakarta. *Journal of Physics: Conference Series*, 1211, 012077. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1211/1/012077>
- Arifian, F. D. (2018). Sketsa Konsep Literasi Modern dalam Bidang Bahasa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 27–38. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.52>
- Aswita, D., Syifa Saputra, Yoestara, M., Fazilla, S., Zulfikar, Nurawati, Putri, Z., Salamia, Iqbal, M., Kurniawan, E. S., & Sarah, S. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. K-Media.
- Budsankom, P., Tatsirin Sawangboon, Damrongpanit, S., & Chuensirimongkol, J. (2005). Educational Research and Reviews an Analysis of the Quality Assurance Policies in a Ghanian University. *Educational Research and Review*, 10(16), 2331–2339.
- Fatirul, A. N., & Winarto, B. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakad Media Publishing.
- Gustini, N., Rohaniawati, D., & Imani, A. (2016). *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*. Deepublish.
- Hakim, L., Khusniyah, N. L., & Mustafa, P. S. (2024). *Transformasi Pendidikan Melalui Outing Class: Teori, Praktik, dan Inovasi* (F. Muhtar (ed.)). UIN Mataram Press. <https://press.uinmataram.ac.id/transformasi-pendidikan-melalui-outing-class-teori-praktik-dan-inovasi/>
- Hamidah, L. (2018). *Higher Order Thinking Skills: Seni Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. Desa Pustaka Indonesia.
- Hariyanto, E., & Mustafa, P. S. (2020). *Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Jasmani* (Mashud (ed.)). Lambung Mangkurat University Press. https://books.google.co.id/books?id=t3D3DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Hendriawan, D., & Usmaedi, U. (2019). Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 2(2), 72–85.
- Horan, R. (2007). The Relationship Between Creativity and Intelligence: A Combined Yogic-Scientific Approach. *Creativity Research Journal*, 19(2–3), 179–202. <https://doi.org/10.1080/10400410701397230>
- Mauliza, A. P., Sukmawati, A., & Mustafa, P. S. (2024). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Science and Education Research*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i1.72>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mustafa, P. S., & Masgumelar, N. K. (2022). Kajian Review: Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 31–49. <https://doi.org/10.35569/biomatika.v8i1.1093>
- Putra, Y. Y., & Vebrian, R. (2020). *Literasi Matematika (Mathematical Literacy) Soal Matematika Model Pisa Menggunakan Konteks Bangka Belitung*. Deepublish.
- Riana, & Luvy, S. Z. (2020). Analisis Kesukaran Pada Materi Peluang Siswa MTs. *Apotema : Jurnal Program*

Studi Pendidikan Matematika, 6(1), 80–87.

Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.

Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.